

SEJARAH KEKERAJAAN PROVINSI BANTEN

Alief Maulana, S.T., M.T., Adam Mardhatillah, Akbar Setya Pamungkas, Faris
Fadhil Nugraha, Farhan Fadlika, Andika Putra Heriyanto, Rizki Ananda

Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Kota Cilegon.

ABSTRAK

Awalnya, wilayah Banten, juga dikenal sebagai Banten Girang, adalah bagian dari kerajaan Sunda. Kerajaan mempertahankan hubungan dekat dengan Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Demak. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, Sultan Cirebon kedua adalah ayah dari Maulana Hasanuddin. Kedatangan pasukan dari kerajaan Demak di bawah pimpinan Maulana Hasanuddin di wilayah tersebut tidak hanya untuk memperluas wilayah tetapi juga untuk menyebarkan dakwah Islam. Ia menjadi penguasa pertama Kerajaan Banten yang memerintah dari tahun 1522 hingga 1570. Diyakini bahwa pusat kekuasaan Kerajaan Banten berada di pantai utara, lebih tepatnya di dekat Cilegon dan pelabuhan modern Merak. Kerajaan itu terletak di wilayah Banten di ujung pulau Jawa. Pada awalnya wilayah Kesultanan Banten berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda.

Kata kunci: Kesultanan, Kerajaan Banten

Pendahuluan

Banten merupakan salah satu tempat berdirinya suatu kerajaan besar islam dinusantara Sebelum Islam berkembang di Banten, pada waktu itu Banten masih bercorak Hindu di dalam lingkungan masyarakatnya. Akan tetapi ketika itu Syarif Hidayatullah yang datang dari Cirebon tiba di Banten sedikit demi sedikit melakukan

penyebaran Islam di daerah Banten. Perkembangan agama Islam yang secara bertahap di kawasan wilayah Banten pada akhirnya menggantikan posisi politis. Pada tahun 1552, Syarif Hidayatullah harus kembali ke Cirebon. Cirebon merupakan daerah kekuasaan Syarif Hidayatullah sebelum Banten yang untuk menggantikan putranya wilayah Banten digantikan oleh putra lainnya yaitu Hasanudin Sultan Maulana Hasanudin mulai mendirikan kerajaan Islam Banten yang sejak pengambil alihan kekuasaan oleh kerajaan Demak. Pada masa kesultanan Maulana Hasanuddin ini menguasai hingga kedua sisi selat Sunda dan meluas hingga ke Sumatra Selatan. Pada masa Maulana Hasanuddin kesultanan Banten menunjukkan signifikan kemajuan sebagai sebuah kerajaan Islam di Nusantara. Puncak kejayaan dari kesultanan Banten mulai berjaya dan berkuasa di Nusantara pada masa kesultanan Abdulfatah atau Ageng Tirtayasa. Pada masa kesultanan Ageng Tirtayasa sudah memberikan pengaruh besar dan perubahan kerajaan Banten pada masanya, dan membuat sosial masyarakat Banten menjadi sejahtera. Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai orang yang ahli dalam strategi dan berhasil membina mental para prajurit Banten. Banyak raja-raja yang ada di kesultanan Banten serta banyak peninggalan kerajaan Banten.

Sejarah Kesultanan Banten

Awalnya, Banten adalah wilayah Kerajaan Pajajaran. Oleh karena itu, pada tahun 1526, Sultan Tranggono dari Demak mengirim Pallethan dan Pangeran Karbon (masih memiliki hubungan darah dengan keluarga kerajaan Muslim Pajajaran) untuk merebut Banten dan pantai utara Jawa Barat. Upaya telah dimahkotai dengan kesuksesan. Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon jatuh ke Palehan. Sejak saat itu, Islam berkembang pesat di Jawa Barat. Banten dengan cepat menjadi pelabuhan penting di Selat Sunda setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511) oleh para pedagang dari Gujarat, India, Timur Tengah, Arab, dll. dan beberapa tidak ingin pergi ke Malaka.

Pada tahun 1522, Jorge d'Albuquerque, gubernur Portugis Malaka, mengirim Henrique untuk menemui Raja Samiam di Sunda untuk membuat perjanjian komersial dengannya. Pada 21 Agustus, perjanjian komersial antara Portugis dan Sunda Kelapa akhirnya ditandatangani. Dalam perjanjian ini kerajaan Sunda wajib membayar 1000

bahar lada per tahun dan kerajaan Sunda memberikan Padjajaran sebuah daerah untuk dijadikan benteng oleh Portugis. Sebagai imbalannya, Portugis akan mempertahankan kerajaan Sunda Padjajaran dari serangan kekhalifahan yang kemudian berkembang di Jawa Tengah. Akhirnya, Portugis mendapat izin untuk mendirikan kantor komersial di Sunda Kelapa.

Pada tahun 1526, Sultan Trenggono mengirim Syarif Hidayatullah dan pasukannya untuk menaklukkan Jawa Barat agar Portugis tidak bisa masuk ke daerah tersebut. Serangan yang dipimpin Fatahillah dan anak buahnya berhasil. Wilayah Banten akhirnya jatuh ke tangan Kesultanan Demak. Sebagai panglima penaklukan, Syarif Hidayatullah langsung mendapat wewenang dari Sultan Trenggono untuk memerintah wilayah Banten.

Pada tahun 1552, Syarif Hidayatullah harus kembali ke Cirebon. Cirebon merupakan daerah kekuasaan Syarif Hidayatullah sebelum Banten. Setelah berhasil menaklukkan Banten, Syarif Hidayatullah diperintahkan oleh Sultan Trenggono untuk mengelola daerah tersebut sehingga wilayah Cirebon akan diserahkan kepada salah satu putra Syarif Hidayatullah yang bernama Pangeran Pasarean. Namun, putra yang mengemban tugas memimpin wilayah Cirebon itu meninggal dunia sebelum ayahnya. Oleh karena itu, Syarif Hidayatullah pun pindah ke Cirebon menggantikan putranya. Wilayah Banten diberikan kepada putra lainnya bernama Hassanudin.

Pada tahun 1546, Sultan Trenggono, Sultan Kerajaan Demak, meninggal dalam serangan Kerajaan Demak di Pasuruan. Hal ini menyebabkan kekacauan di dalam kerajaan Demak itu sendiri. Negara atau kerajaan mencoba untuk memisahkan diri. Kerajaan Banten yang saat itu diperintah oleh Hassanudin merupakan salah satu kerajaan yang ikut serta dalam upaya mengacaukan kerajaan induknya, Demak. Akhirnya pada tahun 1568, Banten benar-benar memisahkan diri dari kerajaan Demak. Pada tahun yang sama, Kerajaan Banten resmi berdiri dengan Maulana Hassanudin sebagai sultan pertamanya. Setelah berakhirnya kesultanan maulana hasanudin digantikan oleh sultan maulana yusuf yang meruoakan kesultanan yang kedua sekaligus sebagai pengganti ayahnya hanya memberikan strategi pembangunan lebih dititik beratkan

pada pengembangan infrastruktur kota, pemukiman penduduk, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian

Raja-Raja Pada Kerajaan Banten

1. Maulana Hasanuddin atau pangeran sabakingkin 1552-1570

Maulana hasanuddin mendapat gelar Pangeran Sabakingking atau Seda Kikin. Sultan Maulana Hasanuddin adalah putera dari Syaikh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati) dan Nyi Kawunganten. Sultan Hasanuddin menjadi raja Banten yang pertama. Ia memerintah Banten selama 18 tahun, yaitu tahun 1552 –1570 M. di bawah pemerintahannya, Banten berhasil menguasai lampung (di Sumatra) yang banyak menghasilkan rempah-rempah dan Selat Sunda yang merupakan jalur lalu lintas perdagangan. Selama pemerintahannya, sultan hasanuddin berhasil membangun pelabuhan Banten menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai bangsa para pedagang dari Persia, Gujarat, dan Venesia berusaha menghindari selat malaka yang dikuasai Portugis dan beralih ke Selat Sunda. Banten kemudian berkembang menjadi bandar perdagangan maupun pusat penyebaran agama Aslam. Setelah Sultan Hasanuddin wafat pada tahun 1570 M, ia digantikan oleh putranya yaitu Maulana Yusuf.

2. Maulana Yusuf atau Pangeran Pasareyan 1570-1585

Maulana yusuf adalah putra dari Maulana Hasanuddin dengan Ratu Ayu Kirana. Dia adalah anak ke dua Sultan Hasanuddin. Ia berupaya untuk memajukan pertanian dan pengairan. Ia juga berusaha untuk memperluas wilayah kekuasaan kerajaannya. Kerajaan Pajajaran yang merupakan benteng terakhir Kerajaan Hindu di Jawa Barat berhasil dikuasainya. Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, perdagangan sudah begitu pesat hingga Banten dikenal sebagai tempat penimbunan barang-barang dari segala penjuru dunia yang nantinya disebarkan ke seluruh Nusantara. Para pedagang dari cina membawa uang kepeng (uang yg terbuat dari timah), porselen, kain sutra, benang emas, jarum, sisir, payung. Pulangnya mereka membeli rempah-rempah, kulit penyu, gading gajah. Dari perkawinannya dengan Ratu Hadijah, Maulana Yusuf dikaruniai dua orang anak, yaitu Ratu Winaon dan Pangeran Muhammad. Sedangkan dari istri-istrinya yang lain,

dikaruniaai anak antara lain : Pangeran Upapati, Pangeran Dikara, Pangeran Mandalika atau Pangeran Padalina.

3. Maulana Muhammad atau Pangeran Sedangrana 1585-1596

Maulana Muhammad adalah anak dari Maulana Yusuf dan Ratu Hadijah. Ketika Maulana Yusuf sedang sakit, saudaranya yang bernama Pangeran Jepara datang ke Banten. Ternyata Pangeran Jepara yang dididik oleh Ratu Kalinyamat ingin menduduki Kerajaan Banten. Tetapi Mangkubumi Kerajaan Banten dan pejabat-pejabat lainnya tidak menyetujuinya. Mereka mengangkat putra Maulana Yusuf yang baru berumur sembilan tahun bernama Maulana Muhammad menjadi raja Banten dengan gelar Kanjeng Ratu Banten Surosowan. Karena masih kecil, sehingga yang menjadi wali atau pengganti adalah Mangkubumi. Peristiwa yang menonjol pada masa pemerintahan Maulana Muhammad adalah peristiwa penyerbuan ke Palembang. Kejadian ini bermula dari hasutan Pangeran Mas yang ingin menjadi raja di Palembang. Pangeran Mas adalah putra dari Aria Pangiri. Dan Aria Pangiri adalah putra dari Sunan Prawoto. Disamping itu dikatakan bahwa sebagian besar rakyatnya masih kafir, sehingga perlulah Banten menyerang ke sana untuk menyebarkan agama Islam. Maka terjadilah pertempuran hebat di sungai Musi sampai berhari-hari. Sultan yang memimpin pasukan dari kapal Indrajadri tertembak yang mengakibatkan kematian. Penyerangan tidak dilanjutkan, pasukan Banten pun kembali tanpa mendapat hasil. Adapun Pangeran Mas, diceritakan bahwa setelah pulang dari Palembang, dia tidak berani menetap lama di Banten. Rakyat Banten menganggap bahwa dialah penyebab kematian sultan.

4. Sultan Abu Al-Mafakhir Mahmud Abdulkadir atau Pangeran Ratu 1596-1647

Sultan Abu memerintah Banten pada usia 5 bulan. Dia merupakan anak dari Maulana Muhammad. Pada zaman kesultanan ini banyak terjadi peristiwa-peristiwa penting terutama pada akhir abad ke-16 (Juni 1596) di mana orang-orang Belanda datang untuk pertama kalinya mendarat di Pelabuhan Banten di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dengan maksud untuk berdagang. Kemudian di susul Jacob Van Neck, dibantu Van Waerwijk dan Van Heemskerck. Sultan Abdul Mufakir mulai berkuasa penuh dari tahun 1624-1643 dengan Ranamenggala sebagai patih dan penasihat utamanya. Usaha yang dilakukan

ranamenggal adalah mengadakan penertiban-penertiban baik keamanan dalam negeri maupun kebijakan terhadap para pedagang eropa.. dalam bidang politik, ia juga berhasil menjalin hubungan dengan negara lain terutama negara islam. Dia merupakan penguasa banten yang mendapat gelar dari Mekkah. Ia bersikap tegas terhadap siapa saja yang memaksakan kehendaknya kepada Banten, misalnya menolak mentah-mentah Belanda hendak memaksakan monopoli perdagangan di Banten. Akan tetapi, kenyataan selanjutnya berbeda. Sultan Abdul Mufakir melakukan kerjasama dengan Belanda.. Hubungan antara Belanda dan sultan ini sangat baik, karena sultan ini bersikap lunak terhadap Belanda. Akan tetapi hubungan baik ini mulai merenggang setelah kematian Abdul Mufakir.

5. Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad 1647 – 1651

Pada 1636, Syarif Mekkah di Arab di bawah otorisasi Kesultanan Turki turut memberikan pula gelar sultan kepada putra Mahkota Sultan Banten Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Qodir, dengan gelar Sultan Abul Maali Ahmad. Penggelaran ini secara administratif membagi pembagian tugas sang putra Mahkota sebagai Sultan Wakil yang membantu mengurus urusan dalam negeri Banten. Sedangkan Sultan Penuh lebih mengurus urusan luar negeri Banten.

Sultan Abul Maali Ahmad berjasa mengedarkan uang Banten yang dibuat dari besi dan Timah. Beliau meninggal lebih dulu daripada ayahnya yakni pada tahun 1650, sehingga hak pewarisan tahta jatuh kepada anak beliau atau cucu dari Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Qadir yakni kepada Pangeran Surya yang bergelar Sultan Abul Fath Abdul Fattah alias Sultan Ageng Tirtayasa.

6. Sultan Ageng Tirtayasa atau Sultan Abu al-Fath Abdul Fattah 1651-1682

Sultan Ageng Tirtayasa adalah anak dari Abu al-Ma'ali dan Ratu Marta Kusuma. Sultan Ageng merupakan seseorang yang taat beragama. Gelarnya dia adalah Sultan Abu Al Fattah Muhammad Syifa Zainal Arifin atau Pangeran Ratu ing Banten. Pada masa dia, kerajaan Banten mencapai puncak kejayaan. Usaha pertama yang dilakukan Sultan Ageng adalah memperbaiki hubungan dengan Lampung, Bengkulu dan Cirebon untuk hubungan pelayaran dan perdagangan. Ia adalah seorang yang ahli

strategi perang, kemampuannya tidak diragukan lagi. Ia juga menaruh perhatian besar terhadap pendidikan keislaman. Pada masanya, ia membangun sebuah keraton yang diberi nama Keraton Tirtayasa. Alasan Sultan Ageng membuat kraton tirtayasa adalah mempermudah dalam mengamati gerak-gerik kapal yang keluar masuk pelabuhan Banten, keraton ini juga di gunakan sebagai tempat tinggal sultan. Akhirnya Sultan Ageng pindah ke Tirtayasa dan Kraton Surosowan diserahkan kepada anaknya yang bernama Sultan Haji. Ia berhasil menjalin sistem perdagangan bebas dengan negara Eropa, seperti Inggris, Perancis, Denmark dan Portugis. Sultan Ageng sangat memusuhi Belanda, karena bagi dia Belanda menghalang-halangi perkembangan perdagangan di Banten. Konflik antar Belanda dengan Banten memuncak lagi, bersamaan dengan konflik tersebut, ia harus menghadapi penghianatan yang dilakukan oleh putra kandungnya sendiri yaitu Sultan Haji. Penyebab dari penghianatan tersebut karena Sultan Haji termakan hasutan Belanda yang mengatakan bahwa, Sultan Haji tidak bisa menggantikan ayahnya sebab masih ada Pangeran Arya Purbaya (Saudara Sultan Haji). Maka terjadilah persengketaan antara Sultan Haji dan ayahnya yaitu Sultan Ageng Tirtayasa.

7. Sultan Haji atau Sultan Abu Nashar Abdul Qahar 1683 - 1687

Sultan Haji diberi wewenang untuk mengatur semua urusan dalam negeri di Surosowan. Sedangkan di luar surosowan yang mengatur adalah masih sultan ageng bersama anaknya yaitu pangeran purbaya. Kepindahan Sultan Ageng ke Tirtayasa, dimanfaatkan oleh Belanda untuk mendekati putra mahkota agar terpengaruh oleh hasutan Belanda. Belanda dapat mendapat kemudahan sehingga dalam setiap upacara penting di istana Belanda selalu diundang dan turut hadir. Hubungan belanda dan sultan sangat dekat bahkan belanda merubah semua tingkah laku sultan seperti cara berpakaian, cara makan, dan sebagainya. Sehingga gaya hidupnya lebih condong ke Belanda daripada ke bangsanya sendiri. Melihat tingkah laku anaknya yang berubah, sultan Ageng prihatin dan menyuruh guru spiritual anaknya yang bernama Syekh Yusuf supaya memerintahkan sultan untuk melaksanakan ibadah haji di mekkah. Dengan kepergian sultan ke mekkah, Sultan Ageng berharap anaknya akan berubah

dan memiliki sikap kedewasaan untuk kemajuan Banten. Tahun 1674, sultan menunaikan ibadah Haji bersama rombongannya. Selama sultan bepergian kekuasaan sementara dipegang oleh adiknya yaitu Pangeran Purbaya. Sultan pergi ke Mekkah selama 2 tahun oleh karena itu ia lebih dikenal dengan sebutan Sultan Haji. Bukannya dia berubah sifatnya, justru setelah pulang dari Mekkah dia lebih terpengaruh dengan hasutan Belanda. Oleh karena itu, terjadilah konflik antara Sultan Ageng dan Sultan Haji. Dalam hal ini Sultan haji didukung oleh VOC, tetapi VOC mengajukan persyaratan yaitu:

- Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC
- Monopoli lada di Banten di pegang oleh VOC dan harus menyingkirkan Persia, Cina, India karena mereka saingannya Belanda
- Banten harus membayar 600.000 ringgit apabila ingkar janji
- Pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman priyangan segera ditarik kembali.

Perjanjian tersebut akhirnya disetujui oleh Sultan Haji. Atas bantuan Belanda Sultan Haji menyerang Keraton Tirtayasa. Sikap yang ditunjukkan oleh Sultan Haji terhadap belanda dengan mengirimkan ucapan selamat atas pergantian Gubernur Jenderal belanda sangat menyakitkan hati Sultan Ageng Tirtayasa. Oleh karena itu, tanggal 27 februari 1682 Sultan Ageng mengeluarkan perintahnya untuk menyerang Surosowan. Hal yang dilakukan pertama adalah membakar kampung-kampung dekat keraton surosowan dan setelah itu menyerang keraton surosowan. Pembakaran kampung tersebut membuat gentar belanda yang tinggal di daerah tersebut. Pembakaran tersebut terjadi semalam suntuk. Sultan Haji melarikan diri dengan meminta perlindungan kepada orang belanda yang bernama Jacob De Roy. Setelah siang, pertempuran tersebut terhenti. Pihak belanda menambah pasukannya sehingga perang yang tadinya di kuasai Sultan Ageng berbalik ke Belanda. Sampai pada akhirnya keraton Tirtayasa dikepung oleh belanda selama berbulan-bulan dan terjadi kelaparan. Sampai pengikut Sultan Ageng bersama Sultan Ageng melarikan diri. Tanggal 14 Maret Sultan Ageng sampai di Keraton Surosowan dan akhirnya Sultan Ageng di penjara di Batavia sampai akhirnya dia meninggal.

8. Sultan Abu Fadhl Muhammad Yahya 1687 – 1690

Sepeninggal Sultan Haji, putra beliau Pangeran Ratu menjadi Sultan Banten dengan gelar Sultan Abul Fadhl Muhammad Yahya (1687-1690). Beliau sangat perhatian terhadap bidang budaya dan sejarah. Pada tanggal 15 Juni 1690 beliau menemukan Batu Tulis Bogor.

Ternyata Sultan Abul Fadhl termasuk orang yang sangat membenci Belanda. Ditatanya kembali Banten yang sudah porak poranda itu. Akan tetapi baru berjalan tiga tahun, ia jatuh sakit dan kemudian wafat. Jenazahnya dimakamkan di samping kanan makam Sultan Hasanuddin di Pasarean Sabakingkin.

9. Sultan Abul Mahasin Muhammad Zainul Abidin 1690 – 1733

Oleh karena Sultan Abul Fadhl Muhammad Yahya tidak mempunyai anak, tahta kesultanan diserahkan kepada adiknya Pangeran Adipati dengan gelar Sultan Abul Mahasin Muhammad Zainul Abidin juga biasa disebut Kang Sinuhun ing Nagari Banten yang menjadi gelar sultan-sultan Banten berikutnya. Beliau memerintah dari tahun 1690 sampai 1733. Pada masa beliaulah baru kakek beliau yang pahlawan Nasional Sultan Ageng Tirtayasa wafat di tahun 1692 dalam tahanan Kompeni

10. Sultan Abul Fathi Muhammad Syifa Zainul Arifin 1733 - 1750 \

Pengganti tahta kesultanan Sultan Abul Mahasin pada tahun 1733 adalah putra beliau yang bergelar Sultan Abulfathi Muhammad Syifa Zainul Arifin yang memimpin hingga tahun 1750.

Pada masa pemerintahan Sultan Zainul Arifin ini sering terjadi pemberontakan rakyat yang tidak senang dengan perlakuan VOC yang sudah di luar batas kemanusiaan. Memang pada awal abad ke-18 terjadi perubahan politik VOC dalam pengelolaan daerah yang dikuasainya. Monopoli rempah-rempah dianggapnya sudah tidak menguntungkan lagi karena Inggris sudah berhasil menanam cengkeh di India sehingga harga cengkeh di Eropa pun turun. Oleh karena itu, VOC mengalihkan usahanya dengan menanam tebu dan kopi di samping rempah-rempah yang kemudian

hasilnya harus dijual kepada VOC dengan harga yang telah ditetapkan secara sepihak oleh VOC yang merugikan masyarakat.

Sementara itu, di keraton pun terjadi keributan dan kekacauan pemerintahan. Sultan Zainul Arifin tidak mampu melepaskan diri dari pengaruh Ratu Syarifah Fatimah, seorang janda seorang letnan Melayu di Batavia yang dinikahi dan dijadikan permaisurinya. Ketidakberdayaan itu terlihat dari keputusan Sultan Zainul Arifin yang membatalkan penunjukan Pangeran Gusti sebagai putra mahkota. Atas pengaruh Ratu Syarifah Fatimah dan persetujuan VOC, Sultan Zainul Arifin mengangkat Pangeran Syarif Abdullah, menantu Ratu Fatimah dari suaminya yang terdahulu, menjadi putra mahkota. Setelah dibatalkan sebagai putra mahkota, atas suruhan Ratu Syarifah Fatimah, Pangeran Gusti disuruh pergi ke Batavia dan di tengah perjalanan ditangkap tentara VOC dan diasingkan ke Sailan pada tahun 1747. Tidak lama setelah menantunya diangkat menjadi putra mahkota, Ratu Syarifah Fatimah memfitnah suaminya gila sehingga sultan ditangkap oleh VOC dan diasingkan ke Ambon sampai meninggal. Sebagai gantinya Pangeran Syarif Abdullah dinobatkan sebagai Sultan Banten pada tahun 1750 dengan gelar Sultan Syarifuddin Ratu Wakil. Meskipun demikian, Ratu Fatimah-lah yang memegang kuasa atas pemerintahan di Kesultanan Banten.

Dalam beberapa penulisan sejarah Kesultanan Banten Sultan Syarifuddin Ratu Wakil biasa ditulis sebagai Sultan Banten ke 11, sedangkan bagi Keluarga Besar Kesultanan Banten tidak mengakui beliau Sebagai Sultan Banten yang sah, sehingga hal ini menimbulkan perbedaan dalam penulisan pengurutan para Sultan Banten. Sehingga untuk membedakan antara Sultan Banten Penuh dan Sultan Wakil dalam tulisan ini digunakan pula tulisan Sultan Penuh.

Kecurangan yang dilakukan Ratu Fatimah ini bagi rakyat dan sebagian pembesar negeri merupakan suatu penghinaan besar dan penghianatan yang sudah tidak bisa diampuni lagi sehingga terjadi perlawanan bersenjata. Di bawah pimpinan Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang, mereka menyerbu Surosowan. Strategi yang diterapkan oleh Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang adalah membagi pasukannya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yang dipimpin oleh Ratu Bagus Buang diberi tugas

untuk melakukan penyerangan ke Kota Surasowan. Sementara itu, Ki Tapa memimpin kelompok kedua dengan tugas mencegat bantuan pasukan VOC dari Batavia. Hanya dengan bantuan tambahan yang didatangkan langsung dari Negeri Belanda, VOC dapat memukul mundur pasukan pejuang. Untuk melanjutkan perjuangannya, Ki Tapa menyingkir ke daerah pedalaman Banten dan menjadikan Sajira yang terletak di Lebak sebagai salah satu pusat pertahanannya.

Untuk menenangkan rakyat Banten, Gubernur Jenderal VOC Jacob Mossel, memerintahkan wakilnya di Banten untuk menangkap Ratu Syarifah Fatimah dan Sultan Syarifuddin yang dianggapnya sebagai sumber kekacauan. Keduanya kemudian diasingkan ke daerah Maluku, Ratu Fatimah ke Saparua dan Sultan Syarifuddin ke Banda.

11. Pangeran Arya Adisantika 1752 – 1753

Pada tahun 1752, VOC mengangkat Pangeran Arya Adisantika, adik Sultan Zainul Arifin, menjadi Sultan Banten dengan gelar Sultan Abulmaali Muhammad Wasi Zainal Alimin. Selain itu, Jacob Mossel pun segera mengembalikan Pangeran Gusti dari tempat pengasingannya dan ditetapkan sebagai putra mahkota. Akan tetapi dengan pengangkatan itu, Sultan Abulmaali harus menandatangani perjanjian dengan VOC yang isinya semakin memperkuat dan mempertegas kekuasaan VOC atas Banten.

Perjanjian itu sangat merugikan Banten sehingga Pangeran Gusti, beberapa pangeran, dan pembesar keraton lainnya menjadi gusar. Rakyat kembali mengadakan hubungan dengan Ki Tapa di Sajira, Lebak. Di bawah kepemimpinan Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang kembali mengangkat senjata menentang VOC.

Sementara itu, para pangeran dan pembesar keraton melakukan pengacauan di dalam kota. Dengan susah payah VOC akhirnya dapat melumpuhkan serangan-serangan tersebut. Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang, mengakibatkan Sultan Abulmaali Muhammad Wasizainul Alamin menyerahkan kekuasaannya kepada Pangeran Gusti.

12. Sultan Abul Nasr Muhammad Arif Zainul Asiqin 1753 – 1773

Pada tahun 1753 Pangeran Gusti putra Sultan Banten ke-10 keponakan Sultan Banten ke-11, dinobatkan menjadi sultan dengan gelar Abul Nasr Muhammad Arif Zainul Asiqin (1753-1773). Beliau Wafat pada tahun 1773.

13. Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin 1773 – 1799

Pada tahun 1773 Sultan Abu Nasr Muhammad Syifa Zainul Asyikin wafat dan digantikan oleh putra beliau bergelar Sultan Abul Mufakhir Muhammad Aliyuddin I yang memimpin dari tahun 1773-1799. Sultan Aliyuddin I beralias Sultan Gemuk merupakan pula ulama dan berkarya mengarang wawasan-wawasan tentang agama, perjuangan Islam dan menulis kisah para Ambia dan Aulia.

14. Sultan Abul Fath Muhammad Muhyiddin Zainussalihin 1799 – 1803

Pada tahun 1799, Sulthan Aliyuddin I wafat dan digantikan dengan adik beliau Pangeran Muhyiddin yang bergelar Sultan Abdul Fath Muhammad Muhyiddin Zainussolikhin. Perpindahan tahta kepada adik bukannya putra dikarenakan putra-putra Sultan Aliyuddin I, meskipun ada namun tidak ada yang berasal dari ibu permaisuri melainkan dari selir sehingga sesuai pakem pewarisan tahta kesultanan Banten yang mensyaratkan diutamakannya keturunan pewaris tahta dari ibu yang permaisuri, kepewarisan tahta lantas berpindah kepada adik Sultan Sebelumnya yang satu ayah dan satu ibu yang permaisuri.

Beliau Tidak lama menjabat dikarenakan wafat pada tahun 1801 dan meninggalkan putra yang masih bayi, yang kelak beberapa tahun kemudian akan naik tahta dengan gelar Sultan Maulana Muhammad Shafiuddin (Sultan Penuh Banten ke-17).

Salah satu saat bersejarah pada masa kekuasaan Sultan Banten Zainussolikhin adalah saat pembubaran VOC tahun 1799 sehingga mulai di masa ini hubungan politik dan ekonomi maupun perselisihan antara Kesultanan Banten tidak lagi dengan pihak VOC / Kompeni namun langsung dengan pemerintah Kerajaan Belanda.

15. Sultan Abul Nashar Muhammad Ishaq Zainulmutaqin 1803 – 1808

Tahun 1803 kesultanan kembali kepada dipegang oleh pewaris tahta Putra Sultan Penuh Banten ke 13, keponakan Sultan Penuh Banten ke 14, adik Sultan Penuh Banten ke 15; yakni Sultan Abul Mufakhir Muhammad Aqiluddin / Aliyuddin II yang memimpin dari tahun 1803 1808.

Mulai tahun 1807, Belanda dikuasai oleh Perancis. Louis Napoleon adik Kaisar Napoleon Bonaparte Perancis diberi kekuasaan atas Belanda dan mengangkat Herman Williams Daendels sebagai Gubernur di Kepulauan Nusantara atau Gubernur Hindia Belanda.

Daendels datang ke Batavia tahun 1808 dengan tugas utama mempertahankan pulau Jawa dari serangan tentara Inggris di India, untuk tugas tersebut Daendels berencana membuat pangkalan angkatan laut di Ujung Kulon dengan mempekerjakan masyarakat Banten dengan sistem Kerja Paksa atau Rodi.

Sultan Aqiluddin / Aliyuddin II sempat menentang tuntutan Belanda atas sistem kerja paksa. Lantas Daendels mengutus Komandeur Philip Pieter Du Puy dan pasukannya ke Istana Surasowan untuk mendorong Sultan menyetujui tuntutan Belanda, hal ini mendorong kemarahan rakyat Banten sehingga Du Puy dibunuh di depan pintu gerbang Surasowan.

Daendels membalas menyerang Surasowan pada hari itu juga yakni tanggal 22 November 1808 dengan serangan kejutan yang berhasil merebut Surasowan. Sultan dibuang ke Ambon, Patih Mangkubumi dihukum pancung dan jasadnya dibuang ke laut.

16. Sultan Muhammad Shafiuddin bin Muhammad Muhyiddin Zainussalihin 1809 – 1813

Sultan Muhammad Syafiuddin merupakan salah seorang putera dari Sultan Muhammad Muhyiddin Zainussalihin. Ia naik takhta menggantikan Sultan Aliuddin II setelah sebelumnya posisi sultan diwakilkan oleh Caretaker Sultan Wakil Suramenggala, karena Sultan Maulana Muhammad Shafiuddin belum cukup dewasa.

Pada masa kekuasaannya, Kesultanan Banten telah begitu lemah, akibat tekanan dari beberapa kekuatan global yang silih berganti memengaruhi Kesultanan Banten. Sebelumnya pada 22 November 1808, Herman Willem Daendels mengumumkan dari markasnya di Serang bahwa wilayah Kesultanan Banten telah diserap ke dalam wilayah Hindia Belanda.

Kemudian pada masa pemerintah kolonial Inggris, sekitar tahun 1813, Sultan Maulana Muhammad Shafiuddin dilucuti dan dipaksa turun takhta oleh Thomas Stamford Raffles, sekaligus mengakhiri riwayat Kesultanan Banten.

Peninggalan Kerajaan Banten

Sebagai kerajaan yang pernah menjadi poros maritim pelayaran di Nusantara. Sebelum kerajaan ini mengalami keruntuhan, Kerajaan Banten sebenarnya telah banyak meninggalkan beberapa bangunan bersejarah. Oleh karena Kerajaan Banten yang merupakan kerajaan Islam, memberikan jejak peninggalan berupa bangunan keagamaan, contohnya Masjid Agung Banten. Selain itu, beberapa peninggalan lainnya, yaitu Istana Keraton Kaibon, Keraton Surosowan, Benteng Speelwijk, dan lain sebagainya.

1. Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten ini terletak di Desa Banten Lama, Kecamatan Kasemen. Masjid ini adalah salah satu tempat peribadatan ajaran Islam tertua yang ada di Indonesia. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanudin di tahun 1652. Di area masjid sendiri terdapat area kompleks pemakaman Sultan Banten dan juga kerabatnya. Meski telah berusia cukup tua, namun Masjid Agung Banten masih digunakan untuk tempat ibadah. Masjid Agung sendiri dikenal karena memiliki menara unik dengan sentuhan arsitektur China pada bagian kubah menara yang mirip dengan mercusuar.

2. Benteng Speelwijk

Benteng Speelwijk merupakan sisa bangunan pada masa pemerintahan kerajaan Banten yang berada di kampung Pamarican, Serang, Banten. Benteng

Speelwijk merupakan poros pertahanan maritim yang dibangun pada abad ke-17. Benteng ini adalah bagian dari benteng pertahanan di sekitar Selat Sunda. Benteng setinggi 3 meter ini dirancang oleh Hendrick Loocaszoon Cardeel pada tahun 1681-1684, yaitu pada masa Sultan Abu Nas Abdul Qohar. Benteng ini dilengkapi dengan menara pengintai dan senjata meriam yang terhubung dengan Keraton Surosowan. Meski kondisi bangunan sudah tidak utuh, namun masyarakat sendiri masih bisa melihat sisa peninggalan berupa ruang bawah tanah yang terhubung pada lorong di bagian Barat.

3. Istana Keraton Surosowan

Keraton Surosowan merupakan peninggalan kerajaan Banten yang berdiri sekitar tahun 1522-1526 oleh Maulana Hasanuddin. Keraton ini dirancang oleh arsitek asal Belanda bernama Hendrik Lucasz Cardeel. Keraton yang berdiri di area lahan seluas 3 hektar ini memiliki dinding pembatas setinggi 2 meter. Pada masa kejayaannya, kota Banten sendiri mendapatkan julukan Kota Intan. Meski hampir sebagian besar dinding bangunan keraton tidak terlihat utuh, namun masih menyisakan puing-puing dinding serta pondasi puluhan ruangan berbentuk persegi empat. Salah satu yang cukup terkenal di kawasan kompleks keraton tersebut adalah bekas kolam taman bernama Bale Kambang Rara Denok serta pancuran pemandian yang dikenal dengan Pancuran Mas.

4. Istana Keraton Kaibon

Istana Keraton Kaibon adalah tempat tinggal Ratu Aisyah, ibu Sultan Syaifudin. Istana yang hanya menyisakan puing-puing akibat bentrokan antara Kerajaan Banten dengan Belanda pada tahun 1832 ini memang cukup memprihatinkan. Meski demikian, bangunan yang menyimpan sejarah kelam penjajah kolonial di tanah air ini masih dapat dilihat oleh masyarakat. Salah satunya adalah gerbang serta pintu yang cukup besar di lokasi tempat istana tersebut berada. Arsitektur Keraton ini memang sangat unik. Mengingat istana

Keraton tersebut dibangun di atas saluran air sehingga terlihatnya seolah-olah berdiri di atas air.

5. Danau Tasikardi

Danau Tasikardi adalah sebuah danau buatan yang terletak di sekitar Istana Keraton Kaibon. Danau ini diperkirakan dibuat pada tahun 1570-1580 pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf. Danau yang memiliki luas sekitar hampir 5 hektar ini dilapisi ubin dan batu bata. Dahulu kala, danau ini merupakan sumber air utama yang digunakan oleh keluarga kerajaan di Istana Keraton Kaibon. Selain sebagai sumber air istana, Danau Tasikardi ini juga digunakan sebagai saluran air irigasi sawah untuk wilayah yang ada di sekitar Banten.

6. Vihara Avalokitesvara

Vihara Avalokitesvara adalah tempat peribadatan ajaran Budha yang terletak di kawasan Banten lama. Meski Kerajaan Banten merupakan kerajaan yang menganut ajaran Islam, namun toleransi antar agama di masa lalu memang cukup tinggi. Vihara Avalokitesvara sendiri diketahui masih berdiri kokoh dan aktif digunakan untuk tempat peribadatan ajaran Budha hingga saat ini. Pembangunan Vihara sendiri memiliki cerita yang menarik antara Sunan Gunung Jati dan Ong Tien, seorang putri yang berasal dari negeri China. Vihara sendiri dibangun sebagai bentuk toleransi sang raja untuk pasukan pengawal yang mengantar sang putri. Sementara Ong Tien sendiri kemudian mualaf dan masuk ke dalam kesultanan Cirebon.

7. Meriam Ki Amuk

Meriam Ki Amuk merupakan sebuah Meriam berusia ratusan tahun milik Kesultanan Banten. Saat ini meriam yang memiliki panjang 3 meter dengan berat 7 ton ini disimpan di depan Masjid Agung Banten Provinsi Banten. Meriam Ki Amuk dibuat untuk menjaga Pelabuhan Karanghantu, di

Teluk Banten. Masyarakat sendiri dapat melihat simbol dari Surya Majapahit di mulut meriam. Selain itu terdapat juga prasasti bertuliskan pesan yang ditulis dalam bahasa Arab menggunakan aksara Arab. Ki Amuk pun menjadi salah satu saksi kejayaan Kerajaan Banten dalam bidang persenjataan.

8. Kherkoff

Kherkoff merupakan tempat pemakan Belanda yang terletak di Banten lama. Kherkoff sendiri berlokasi tidak jauh dari benteng Speelwijk yang berada di kampung Pamarican, Serang, Banten. Kherkoff sendiri menjadi salah satu peninggalan Kerajaan Banten pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Meski berusia lebih dari ratusan tahun, namun makan yang berada di pinggir jalan aspal ini masih bisa dilihat hingga saat ini. Sayangnya, salah satu makam kuno yang ada di Banten ini memang sudah tidak terawat dan mulai terkikis oleh waktu, sehingga membuatnya cukup menakutkan.

9. Masjid Agung Kenari

Masjid lain yang menjadi saksi atas kejayaan kesultanan Banten adalah Masjid Agung Kenari yang terletak di kampung Kenari yang berada sekitar 3 km dari Masjid Agung Banten ke arah selatan. Masjid Kenari adalah salah satu masjid bersejarah peninggalan dari Sultan Abul Mufachir Muchmud Abdul Kadir pada masa 1596-1651. Sultan Abul Mufachir Muchmud Abdul Kadir sendiri adalah putra dari Maulana Muhammad Pangeran ing Banten yang bergelar Sultan Mekah. Masjid ini menjadi salah satu mesjid tertua yang ada di Banten.

10. Makam Pangeran Astapati

Dulunya Pangeran Astapati merupakan seorang panglima perang Banten pada masa pemerintahan Sultan Tirtayasa. Makam Pengeran Astapati berada di kampung Odel. Posisi makanya sendiri berada di area yang dikelilingi oleh tembok dengan berpagarkan besi dimana pada gerbang utama menuju

makam terdapat pintu masuk dengan bangunan khas Eropa-Jawa kuno. Pangeran Astapati sendiri merupakan keturunan dari para pemimpin suku Baduy, yang ada di Kanekes, Banten Selatan. Pangeran Astapati dikenal karena keberaniannya menggempur tentara kolonial di teluk Banten.

11. Masjid Pacinan Tinggi

Mesjid Pacinan ini berada di jalan antara Kelenteng Banten dengan Tasikardi. Masjid Pacinan Tinggi merupakan nama yang diberikan buat bangunan tempat ibadah yang dibangun di sekitar Pacinan, perkampungan penduduk Cina di Banten. Sebelum Sultan Hasanudin membangun Masjid Agung Banten, ayahnya Syarif Hidayatullah pernah membangun sebuah mesjid di Pacinan pada abad XVI. Bangunan bersejarah itu kini tinggal bekas-bekas fondasi yang terbuat dari batu karang dan batu bata. Sebagian sisa bangunan yang masih utuh hanya mihrabnya atau tempat pengimaman mesjid. Kondisi Masjid Pacinan Tinggi, sungguh memprihatinkan, tidak terawat, kotor dan panas, sepi, rasanya jauh dari minat untuk dikunjungi, cuman tidak ada salahnya berhenti sebentar untuk mengetahui termasuk peninggalan sejarah Banten Lama. Tak jauh disebelah kanan terdapat makam suami-istri yang berasal dari desa Yin-Shao dan batu nisan tersebut didirikan tahun 1843, mungkin keduanya pemuka agama (saat itu) sehingga dimakamkan didalam area mesjid.

12. Klenteng Cina

Kelenteng ini terletak di sebelah barat Benteng Speelwijk. Semula kelenteng ini terletak di Pecinan, dibangun oleh masyarakat Cina yang ada di Banten. Bangunan ini dibuat kapan, tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi menurut tradisi, kelenteng ini dibangun pada masa awal kerajaan Banten. Menurut catatan Cortemunde (1659), kelenteng Cina (yang sekarang ini) menempati lahan loji Inggris, sementara itu, kelenteng lama sesuai dengan

catatan Valentijn (1725) berlokasi di sebelah selatan menara lama (Mesjid Pacinan Tinggi).

13. Watu Gilang

Watu Gilang adalah sebuah batu berbentuk segi empat dengan permukaannya yang datar dan terbuat dari batu andesit. Batu tersebut terletak di sebelah timur laut meriam Ki Amuk. Menurut Babad Banten, batu ini dipergunakan sebagai tempat pengambilan sumpah para sultan atau penobatan raja.

14. Jembatan Rante

Jembatan Rante didirikan di atas air sungai/kanak Kota Lama Banten yang terletak 300 meter di sebelah utara benteng Surosowan. Dulunya jembatan ini berfungsi sebagai “tol-perpajakan” bagi setiap kapal kecil atau perahu pengangkut barang dagangan pedagang asing yang memasuki kota kerajaan. Dari data pictorial, jelas telah tergambar sesaat Cornelis de Houtman melukis kota Banten pada tahun 1596. Bahkan tertulis pada Babad Banten, bahwa Maulana Yusuf, tahun 1570, telah banyak membangun fasilitas kota dengan segala macam kebutuhan untuk politik perdagangan. Jembatan Rante dibangun dari bata dan karang serta diduga memakai tiang besi dan papan untuk fungsi penyeberangan serta memakai “kerekan rantai” sebagai fungsi ganda bilamana lalu-lalang kapal kecil, jembatan bisa dibuka; dan bila tidak ada kapal masuk, jembatan ditutup berfungsi sebagai penyeberangan orang dan kendaraan darat. Sebagai data visual yang masih berfungsi hingga sekarang kita dapat melihat dan meneliti Jembatan Rante yang ada di Pasar Ikan, Jakarta.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari kesultanan banten yaitu pada awalnya Banten adalah wilayah Kerajaan Pajajaran. Oleh karena itu, pada tahun 1526, Sultan Traggono dari Demak mengirim Pallethan dan Pangeran Karbon (masih memiliki hubungan darah dengan keluarga kerajaan Muslim Pajajaran) untuk merebut Banten dan pantai

utara Jawa Barat. Upaya telah dimahkotai dengan kesuksesan. Banten, Sunda Kela, dan Cirebon jatuh ke Palehan. Sejak saat itu, Islam berkembang pesat di Jawa Barat. Banten dengan cepat menjadi pelabuhan penting di Selat Sunda setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511) oleh para pedagang dari Gujarat, India, Timur Tengah, Arab, dll. dan beberapa tidak ingin pergi ke Malaka. Pada tahun 1526, berdiri Kerajaan Banten dengan raja pertama yaitu Maulana Hasanuddin. Kerajaan Banten mempunyai 16 raja, dan mencapai masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Kerajaan Banten mempunyai rasa toleransi yang tinggi, ini terbukti dari ditemukannya bangunan peninggalan Kerajaan Banten berupa vihara. Kerajaan Banten runtuh karena adanya konflik dengan VOC. Taktik *Devide et Impera* dari VOC berhasil membuat Kerajaan Banten diselimuti konflik. Ditambah lagi tidak ada pemimpin yang kuat setelah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal.

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai raja-raja yang ada pada kesultanan banten yaitu adalah terdapat 16 raja/pemimpin dan dari masa ke masa pemimpin dari kerajaan banten mampu membuat banten menjadi lebih baik dari pemimpin sebelumnya walaupun ada beberapa pemimpin yang membuat banten menjadi kerajaan yang mundur tetapi hampir semua pemimpinnya membuat banten menjadi kerajaan yang maju dan berjaya pada masanya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari peninggalan kerajaan banten yaitu kerajaan banten merupakan kerajaan islam memberikan jejak peninggalan berupa bangunan keagamaan seperti Masjid Agung Banten, Vihara Avalokitesvara, Masjid Agung Kenari, Masjid Pacinan Tinggi, Klenteng Cina, dan beberapa peninggalan lainnya seperti Benteng Speelwijk, Keraton Kaibon, Keraton Surosowan dan lain sebagainya. Kita harus melestarikan peninggalan kerajaan Banten, dengan demikian kita dapat menceritakan dan meneruskannya ke anak cucu kita.

DAFTAR PUSTAKA

Kompas. 2021. *Kerajaan Banten: Sejarah, Masa Kejayaan, Kemunduran, dan Peninggalan*. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/28/162417479/kerajaan-banten-sejarah-masa-kejayaan-kemunduran-dan-peninggalan?page=all>. Mei 2020

Anwar, Saepul. "Berdirinya Kerajaan banten." (2020)

Telly Anastasia."Kesultanan Banten"Universitas Atmajaya Jogja,Yogyakarta.

Anggraheni Dinda Samego,Haykal Attamimi,Jumardi."Perkembangan Kerajaan Islam di Banten".Unuversitas Muhammadiyah.

Universitas STEKOM Pusat. *Maulana Muhammad Shafiuddin dari Banten*. 2022.https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Maulana_Muhammad_Shafiuddin_dari_Banten

Tubagus Nurfadhil Azmatkhan Al-Husaini. *Sejarah Kesultanan Banten Dari Masa Ke Masa*. 2017. <https://tangerangonline.id/2017/05/04/24938/>. Mei 2017

Syarip, Ahmad. 10 Peninggalan Kerajaan Bantenm Kerjaan di Tanah Pasundan. 2022. <https://keluyuran.com/peninggalan-kerajaan-banten/>

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. *Sejarah nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.

Lubis, Nina. *Banten dalam Pergumulan Sejarah*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2003.